

Campur Kode Fonologi dan Semantik dalam Puisi “O Ammalek”

Nunung Supratmi¹

M.Arifin Zaidin²

¹² Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

¹nunung@ecampus.ut.ac.id

²arza0403@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengkaji bentuk dan fungsi, jenis, dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada buku puisi “O Ammalek”, karya Goenawan Monoharto. Penelitian i kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber penelitian diambil dari Buku Puisi “O Ammalek” sebagai data primer. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik dokumentasi menjadi alat untuk mengumpulkan data penelitian dan teknik analisis data melalui proses penyempurnaan, penjelasan, dan pemberian verifikasi. Penyempurnaan berarti memperbaiki, mengkritkan, pemusatan pada kajian penting, dan membuang hal yang tidak penting. Penyajian data digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah formulasi naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan dengan bukti dukungan yang diperoleh selama proses penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode bahasa mangkasak yang digunakan penulisnya dalam menyampaikan kepada pembaca adalah campur kode dalam bentuk fonologis dalam fonetik, fonemik, dan fonetik artikulatoris atau organik, sedangkan fonemik mencakup unsur fonemik. Campur kode dalam bentuk semantik dengan kajian makna bahasa mencakup makna leksikal, gramatikal, dan denotatif, yang berfungsi untuk penghormatan, menegaskan makna, makna seorang ibu /amma/ dalam suatu kehidupan hingga akhir khayal menjadi sangat penting, juga kepada orang lain, keinginan untuk memperkenalkan jati diri atau aktualisasi diri dan penekanan makna larik-larik puisinya sesuai dengan kondisi emosional yang dimilikinya.

Kata kunci: *Campur kode, fonologi, o ammalek, semantik, puisi*

Pendahuluan

Komunikasi dapat berlangsung apabila bahasa yang digunakan dapat dipahami sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat dibutuhkan dan memegang peranan penting sebagai ekspresi jiwa yang ada. Tanpa adanya sebuah bahasa maka kita tidak akan bisa berkomunikasi dan menukarkan pikiran kita dengan orang lain. Terutama bagi para manusia. Bahasa sangat dibutuhkan dalam proses interaksi untuk menukar pikiran maupun saling menyamakan pendapat. (Taufik: 2016) menyatakan bahasa dapat mengungkapkan aspek-aspek sosial yang dimiliki oleh lingkungan sosialnya. Bahasa tidak terpisah dengan kehidupan manusia dan selalu mengikuti setiap pekerjaannya, karena bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatannya. Rahardi (2010: 3). Bahasa mengakibatkan semakin bervariasinya kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat dan kode-kode yang dimaksud adalah campur kode yang dapat dilakukan oleh pemakai bahasa atau komunikasi dalam waktu yang bersamaan baik dalam konteks lisan maupun tulisan.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi diciptakan berdasarkan pengalaman dan ungkapan perasaan pribadi pengarang. (Waluyo (1987: 25). Wahyuni (2017) menyatakan bahwa puisi terbentuk dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Ganie (2015) salah satu fungsi puisi adalah untuk menunjukkan kebenaran moral dan bertujuan memengaruhi pembaca serta menyebarluaskan kebenaran kepada pembaca atau masyarakat.

Campur kode adalah bagian kajian sociolinguistik yang dikomunikasikan tidak hanya dalam bentuk lisan melainkan dalam bentuk tulisan. Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam Bahasa. Chaer, A. (2010:114), campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. adalah berupa kata dasar, frase, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis. Campur kode terkait dengan fungsi bahasa dan bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu, baik manusia maupun binatang dan makhluk hidup yang lainnya.

"*O Ammalek*" bercerita tentang ibu dan protes kehidupan yang disampaikan dalam bentuk bahasa yang bervariasi dan urgensinya menjadi sangat penting karena Ibu adalah sinar kebajikan dalam dinamika kehidupan manusia hingga akhir hayat. Campur kode adalah bagian kajian sociolinguistik yang dikomunikasikan tidak hanya dalam bentuk lisan melainkan dalam bentuk tulisan. Sociolinguistik bermanfaat dalam berkomunikasi dengan medium bahasa dan fungsi bahasa dalam campur kode. "*O Ammalek*" adalah sebutan dari nenek/ibu. Dalam buku *O Ammalek* adalah mengenang kembali/ memorabilia bagi nenek yang membesarkan penulis. Kutuangan dalam bentuk puisi sebagai jejak bahwa ia pernah ada dalam kehidupanku. Puisi-puisi tersebut merupakan gagasan puisi Makassar, terkadang dalam diksi bahasa Makassar sangat sukar diartikan dalam bahasa Indonesia. Sehingga dibiarkan tanpa translate bahasa Indonesia. Semiotika tetap terjaga dalam diksi bahasa Makassar.

Metode

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis konten. Prastowo A. (2011: 81) analisis konten adalah metode yang teknik penelitiannya dilakukan dengan membuat inferensi secara kontekstual. Jadi pesan komunikasi dapat dipahami secara keseluruhan. Data primer dalam penelitian ini adalah Buku Puisi *O Ammalek* karya Goenawan Monoharto. Data sekunder penelitian ini adalah buku atau jurnal yang referensi dan berkaitan dengan objek penelitian. Instrumen Penelitian Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri karena peneliti secara langsung melakukan kajian terhadap bentuk dan fungsi, jenis, dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada buku puisi "*O Ammalek*" karya Goenawan Monoharto. Teknik pengumpulan data, yakni peneliti menggunakan enam langkah, yaitu menyiapkan lembar data, memilih data, memberikan deskripsi, menarik kesimpulan, memvalidasi, dan menganalisis data. Penyiapan lembar data, yang sedang menyiapkan kartu pengumpulan data seukuran lembar buku catatan, berukuran sekitar 15 cm x 20 cm atau lebih besar. Setiap lembar pengumpulan data diberi label teori elemen tertentu sehingga cara kerja pengurangan data berjalan secara sistematis. Memilih kata, kemudian ditulis pada pengumpulan data. Berikan deskripsi, yaitu setelah merekam data, terus memberikan deskripsi singkat tentang *O Ammalek* yang diperoleh.

Deskripsi data ditulis di bagian deskripsi dari format yang tersedia. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah memilih atau mengurangi data. Setelah merekam pada lembar pengumpulan data masih harus memeriksa tentang kebenaran data untuk mendapatkan kualitas data dan menghindari bias data. Validasi hasil dimaksudkan untuk mendapatkan kepercayaan, kekuatan, dan kesesuaian. Validasi hasil ini dilakukan bersama dengan peneliti orang yang kompeten, sedangkan analisis data, yaitu membuat paparan dalam bentuk deskripsi masing-masing elemen dan sintaks subunsur, morfologi, fonologi, dan semantik dalam puisi soneta senja secara fungsional dan rasional (Siswanto, 2010).

Analisis data digunakan adalah analisis model analisis interaktif (Miles Huberman, 1992). Tiga komponen analisisnya dalam model analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Data yang terkumpul kemudian direduksi apakah data tersebut sesuai atau tidak, setelah ada kesesuaian data, selanjutnya disajikan atau dideskripsikan sesuai dengan konsep permasalahannya, dan terakhir memberrikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi ini terkait dengan validasi hasil yang dilakukan bersama dengan peneliti dan sumber ahli yang kompeten dengan sastra khususnya pada buku puisi "O Ammalek".

Hasil

"*O Ammalek*" sebuah refleksi sapaan yang terlahir dari hati yang paling dalam seorang anak. *O Ammalek* bermakna 'Ibuku' menjadi judul buku puisi Goenawan Monoharto yang ditulis pada tahun 2020 dengan tifografi penulisan yang berbeda dari konvensi puisi pada umumnya. Dua hal yang substansial dalam buku puisi *O Ammalek*, yaitu permainan makna dan permainan bunyi. Permainan kata dalam tifografi vertikal dan permainan fonem dalam tifografi tak bermakna. *O Ammalek* adalah buku puisi yang ditulis oleh Goenawan Monoharto tahun 2020. Buku puisi *O Ammalek* berisi 66 buah puisi. 15 puisi menggunakan campur kode bahasa mangkasarak dan 2 puisi hahasa asing.

Penggunaan campur kode dalam buku puisi *O Ammalek* dapat dilihat pada judul-judul puisi *O Ammalek*, Pengadilan Anak Manusia, Menanti Hujan Turun Sebelum Pidato dimulai, Maaf, Marah, Peristiwa Sabu Rajutan/NTT, Terapi Stroke, Nasehat Ayah Pada Anaknya, Hoax, Hari dan Hati, Amma#1, Amma#2, Amma#3, Amma4, Kematian Intan, Roti, dan Fabel Isme. Pembahasan campur kode pada puisi-puisi tersebut merujuk pada tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan bentuk, fungsi, jenis, dan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Adapun cuplikan larik-larik puisi yang menggunakan campur kode bahasa Mangkasarak sebagai berikut.

Bentuk dan fungsi campur kode pada buku puisi

"O AMMALEK", karya Goenawan Monoharto

Pada puisi "O Ammalek", dapat ditemukan campur kode Bahasa Mangkasara dalam bentuk fonetik dan fonemik, seperti dalam table berikut.

Campur Kode Dalam Bentuk Fonetik

Tabel 01. Campur Kode Dalam Bentuk Fonetik

Campur Kode	Bahasa Indonesia
/larro/	marah
/taena/	tidak ada
/amma/	ibu
/sanna larrona/	sangat marah
/mae ri kalenna/	pada dirinya
/mae ri karaeng allatala/	pada Allah
/panganjai eja/	bersirih merah
/baju sosok lekleng/	berbaju hitam
/sikko ayak sikola/	ikat pinggang kain coklat
/jai doe kamummuna	berisi uang berwarna ungu
/anne alloa/	hari ini
/rassi loko/	penuh luka
/lampa kamaemi anjo/	kemana perginya
/pakalena tau garring/	pengobatan orang sakit
/ukranngi teaki kaluppai anak/	ingat! Jangan lupa nak
/kungaiko daeng/	kak, saya suka kau
/panaikku/	maharku
/ri lalang atinnu/	di dalam hatimu)
/laminne sarena to nijanjia/	ini sikap bagi yang dijanji
/balle-balle ngaseng nakana/	semua kebohongan belaka
/baju sosok lekleng/	baju bodo corak hitam
/baju sosok lekleng/	baju bodo corak hitam

Campur kode bahasa Indonesia ke bahasa mangkasarak baik dalam bentuk kata, frase, maupun klausa menggunakan fonetik organis. fonetik organis merupakan cabang ilmu fonetik yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Organ wicara manusia seperti dalam gambar berikut.

Bambar 02. Organ Wiacara Manusia



Keterangan:

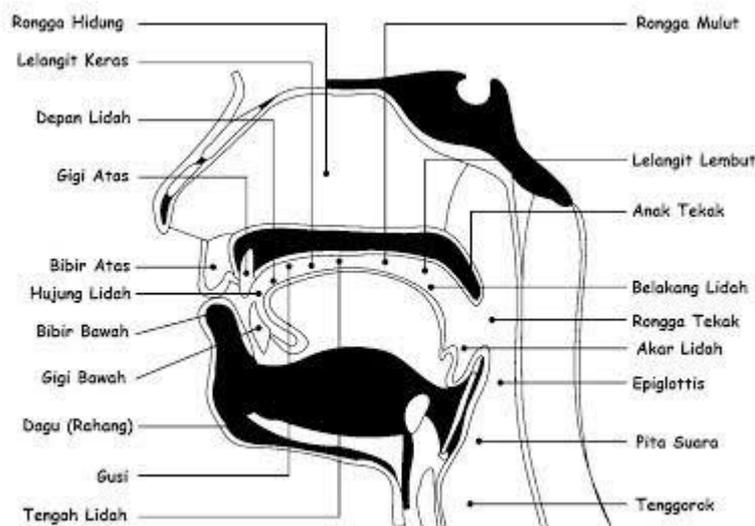
Komponen subglotal: (1) paru-paru, dan (2) tang tenggorok, Komponen laring: (3) pangkal tenggorok (laring) di antara pita suara), (4) pita suara (vokal cord) yang didalamnya ada glo (5). krikoid crkcoid), (6). Tiroit, (7) aritinoid, (8). dinding rongga kerongkongan (9) epiglottis

Komponen Supraglotal: (10) pangkal lidah (dorsum), (12) tengah lidah (medium), (13) daun lidah (laminum), (14) ujung lidah (apex), (15) anak tekak (uvula), (16) langit-langit lunak (velum), (17).langit-langit keras (palatum), (17) gusi (alveolum), (18) gigi atas (dentum), (19). gigi bawah (dentum), (20). bibir atas (labium) (21) bibir bawah (labium), (22) mulut (mouth), (23). rongga mulut (oral cavity), dan (24). rongga hidung (nasal cavit).

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa alat-alat ucap atau organ wicara manusia terbagi atas 3 komponen, yaitu komponen subglotal, komponen laring, dan komponen supraglotal.

Komponen subglotal merupakan komponen yang berkaitan dengan sumber udara sebagai modal dasar proses penghasilan bunyi, yaitu paru-paru (lung) dan batang tenggorokan (trachea). Jadi, modal dasar penghasilan bunyi bahasa adalah udara yang dihasilkan oleh paru-paru, lalu naik ke batang tenggorokan. Paru-paru (lung) dan batang tenggorokan (trachea) ini merupakan komponen subglotal dalam organ wicara manusia. Selanjutnya diberikan pemahaman tentang alat ucap manusia dan fungsinya sebagai berikut.

Gambar 03. Alat Ucap Manusia dan Fungsinya



Fungsi alat ucap manusia, yaitu (1) Paru-Paru: Paru-paru adalah sumber arus udara yang merupakan syarat mutlak untuk terjadinya bunyi-bunyi bahasa. (2) Pangkal tenggorokan adalah sebuah rongga pada ujung sauran pernafasan yang diujungnya ada sepasang pita suara. Pita suara ini dapat terbuka lebar, terbuka agak lebar, terbuka sedikit dan tertutup rapat, sesuai dengan arus udara yang dihembuskan keluar. Celah di antar pita suara itu sebut glotis.pada glotis ini awalnya terjadi bunyi bahasa dalam produksi bunyi bahasa itu, (3) Faring atau rongga kerongkongan adalah sebuah rongga yang terletak diantara pangkal tenggorokan dngan rongga mulut dan rongga hidung. Faring berfungsi sebgai tabung udara yang akan ikut bergetar bila pita suara bergetar.

Bunyi bahasa yang dihasilkan disebut bunyi faring, (4) Velum atau langit-langit lunak dan bagian ujung yang disebut uvula dapat naik turun untuk mengatur arus udara keluar masuk melalui rongga hidung atau rongga mulut. Uvula akan merapat kedinding faring kalau arus udara keluar melalui rongga mulut dan akan menjauh dari dinding faring kalau arus udara keluar dari rongga hidung, (5) Langit-langit keras (palatum), ujung lidah (apeks), dan daun lidah (laminum).

Dalam pembentukan bunyi-bunyi bahasa, langit-langit keras belaku sebagai artikulator pasif (artikulator yang diam, tidak bergerak) dan yang menjadi artikulator aktifnya adalah ujung lidah (apeks) atau daun lidah (laminum), (6) Dalam pembentukan bunyi bahasa, alveolum sebagai artikulator Pasif; dan apeks atau laminum sebagai artikulator aktifnya. Bunyi yang di hasilkan alveolum dan apeks disebut bunyi apikoalveolar, (7) Dalam produksi bunyi-bunyi bahasa, gigi atas berperan sebagai artikulator pasif; yang menjadi artikulator aktifnya apeks atau bibir bawah. Bunyi yang dihasilkan oleh gigi atas dan apeks disebut bunyi apikodental; dan yang dihasilkan oleh gigi atas dan bibir bawah disebut bunyi labiodental (8) Dalam pembentukan bunyi bahasa bibir atas bisa menjadi artikulator pasif dan bibir bawah bisa menjadi artikulator aktif. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi bilabial, seperti bunyi [b] dan [p]. Bibir bawah bisa juga menjadi artikulator aktif, dengan gigi atas menjadi artikulator pasifnya, (9) Lidah terbagi atas empat bagian, yaitu ujung lidah (apeks), daun (laminum), punggung atau pakal lidah (dorsum), dan akar lidah (root). Lidah dengan bagian-bagian dalam pembentukan bunyi bahasa selalu menjadi artikulator aktif, yakni artikulator yang bergerak. Sedangkan artikulator pasifnya adalah alat-alat ucap yang terdapat pada rahang atas, dan (10) rongga mulut kedua belah bibir (atas dan bawah) berperan dalam pembentukan bunyi vokal. Kalau bentuk mulut membundar maka akan dihasilkan bunyi vokalbundar atau bulat; kalau bentuk mulut tidak bundar atau melebar akan dihasilkan bunyi vokal tidak bundar, (11) Bunyi bahasa yang dihasilkan melalui rongga hidung disebut bunyi nasal. bunyi nasal ini di hasilkan dengan cara menutup rapat-rapat arus udara dirongga mulut, dan menyalurkan keluar melalui rongga hidung. yang ada dalam bahasa Indonesia adalah bunyi nasal bilabial [m], bunyi nasal apikoalveolar [ŋ] bunyi nasal laminopalata [ɲ] dan bunyi nasal dosovelar [ŋ]. (<https://muhammadirpan.wordpress.com/2018/03/02/alat-ucap-dan-fungsinya/>).

Campur kode bI ke bM seperti yang terdapat dalam tabel 01 di atas adalah kajian fonetik organis atau artikulatoris atau fisiologis dengan diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonetik organis membutuhkan fonetik yang lain untuk membangun komunikasi antara penutur dan pendengar. Berikut gambar antar penutur dengan pendengar sebagai berikut.

Gambar 04. Penutur dan Pendengar



Campur Kode dalam Bentuk Fonemik

Tabel 01. Campur Kode Dalam Bentuk Fonemik

Campur Kode	Bahasa Indonesia
/larro/	marah
/taena/	tidak ada
/amma/	ibu
/sanna larrona/	sangat marah
/mae ri kalenna/	pada dirinya
/mae ri karaeng allatala/	pada Allah
/panganjai eja/	bersirih merah
/baju sosok lekleng/	berbaju hitam
/sikko ayak sikola/	ikat pinggang kain coklat
/jai doe kamummuna	berisi uang berwarna ungu
/anne alloa/	hari ini
/rassi loko/	penuh luka
/panganjae eja/	bersirik merah
/lampa kamaemi anjo/	kemana perginya
/pakalena tau garring/	pengobatan orang sakit
/ukranngi teaki kaluppai anak/	ingat! Jangan lupa nak
/kungaiko daeng/	kak, saya suka kau
/panaikku/	maharku
/ri lalang atinnu/	di dalam hatimu)
/laminne sarena to nijanjia/	ini sikap bagi yang dijanji
/balle-balle ngaseng nakana/	semua kebohongan belaka
/baju sosok lekleng/	baju bodo corak hitam
/baju sosok lekleng/	baju bodo corak hitam

Fonemik merupakan cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa memperhatikan kedudukannya sebagai pembeda makna dengan objek kajian fonem, contohnya fonem vokal /a/, /e/, /i/, /o/, /y/, fonem konsonan /b/, /d/, /k/, /g/, semi fonem /i/, /w/, dan lainlain (Yuliati & Unsiyah, 2018). Eriyanti, dkk. (2020) menjelaskan secara lebih lanjut bahwa fonemik ialah bagian fonologi yang mengkaji fonem, di mana fonem merupakan bunyi bahasa yang bertugas untuk menyelidiki bunyi-bunyi bahasa yang dapat membedakan makna, contohnya pada kata tanah dan nanah yang membuktikan apabila meski hanya terjadi perubahan pada bunyi tertentu, namun tetap dapat menyebabkan suatu perbedaan makna. Hal senada juga diungkapkan oleh Yendra (2018) dalam (Amalia F., & Anggraeni A.W. (2017) fonem yang dipelajari dalam fonemik dapat dikatakan sebagai unsur terkecil bahasa dengan sifat fungsional, hal ini berarti suatu fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

Dengan demikian, fonemik adalah bagian dari fonologi yang memperhatikan kedudukan bunyi bahasa sebagai pembeda makna dengan objek kajian fonem yang merupakan unsur terkecil bahasa bersifat fungsional untuk menyelidiki bunyi-bunyi bahasa pembeda makna (Aflahah, 2018) dalam (Amalia F., & Anggraeni A.W. (2017). Misalnya ialah, lupa dan rupa. Kedua kata itu pun mirip. Sama-sama terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama ialah [l], [u], [p], [a]: yang kedua ialah [r], [u], [p], [a]. Jika diperhatikan pada bunyi di atas, hanya terdapat perbedaan yang sangat tipis. Yaitu hanya bunyi pertama [l] dan [r]. Fonem ini juga memiliki fungsi tinggi dan fungsi rendah. Dan sistem fonem terdapat juga di dalam bahasa Prancis yang di sebut bahasa yang cukup kompleks daripada bahasa lainnya, dalam fonem bahasa ini terdapat

berbagai jenis fonem, yaitu fonem vocal, fonem konsonan, dan fonem semi vokal. Dalam bahasa mangkasarak ditemukan kata yang berbasis fonemik, misalnya pada kata {sanna} dengan kata {rassi}. Kedua kata tersebut menyebabkan perbedaan makna, {sanna} berarti (sangat) dan {rassi} berarti (penuh). Hal ini tentu saja sejalan dengan huruf-huruf aksara lontarak sebagai berikut.

Gambar 06. Lontara Bahasa Makassar



Kemudian Manyambeang (1979), (Friberg,1989),(Jukes, 2020), dan (Grimes, 1987) menguraikan bahwa ragam bahasa dalam rumpun Mangkasara membentuk sebuah [kesinambungan dialek](#), yaitu sebuah fenomena linguistik di mana terdapat serangkaian dialek yang berkerabat satu sama lain. Dialek ini tidak hanya berkerabat namun para penutur dialek-dialek yang berseberangan dapat mengerti satu sama lain. Tetapi dialek di ujung wilayah dengan ujung satunya tidak mengerti satu sama lain lagi. sehingga batas antara bahasa dan dialek sulit ditentukan.

Survei bahasa di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh pasangan linguist dan antropolog Charles dan Barbara Grimes memisahkan bahasa Konjo dan Selayar dari bahasa Makassar, sementara survei lanjutan yang dilakukan oleh linguist Timothy Friberg dan Thomas Laskowske memecah bahasa Konjo menjadi tiga (Konjo Pesisir, Konjo Pegunungan, dan Bentong/Dentong, yakni sebuah bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Makassar yang dipengaruhi dengan Bahasa Bugis dan dituturkan di Sulawesi Selatan, Indonesia. Walaupun begitu, dalam buku mengenai tata bahasa Makassar terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa merupakan unsur penunjang di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mempunyai tugas melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan di bidang bahasa dan sastra, serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Linguist lokal Abdul Kadir Manyambeang dan tim memasukkan ragam bahasa Konjo dan Selayar sebagai dialek bahasa Makassar. Rumpun bahasa dan keterkaitannya dengan bahasa serumpun dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 07. Rumpun bahasa Mangkasara



Kabupaten Gowa menggunakan Bahasa mangkasara, sedangkan Jeneponto, Bantaeng, dan Selayar bahasa Konjo. Artinya, bahasa yang digunakan terdapat makna yang berbeda, misalnya {jai } bahasa mangkasara yang artinya (banyak), sedangkan bahasa Jeneponto {loe} yang berarti (banyak). Penutur dialek Gowa cenderung bertukar menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur dialek Bantaeng atau penutur bahasa Konjo dan Selayar, begitu pula sebaliknya. Dialek Gowa umumnya dianggap sebagai "ragam tinggi" (*prestige variety*) bahasa Makassar. Sebagai ragam yang dituturkan di wilayah pusat daerah, dialek Gowa juga lazim digunakan oleh penutur dialek atau ragam bahasa lainnya dalam rumpun Makassar.

Bahasa Makassar utamanya dituturkan oleh etnis Makassar, walaupun sebagian kecil (1,89%) etnis Bugis juga menggunakan bahasa ini sebagai bahasa ibu. Penutur bahasa Makassar terpusat di wilayah barat daya semenanjung Sulawesi Selatan, terutama di wilayah pesisir yang subur di sekitar Kota Makassar, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar. Bahasa Makassar juga dituturkan oleh sebagian penduduk kabupaten Maros serta Pangkajene dan Kepulauan di utara, berdampingan dengan bahasa Bugis. Penduduk kabupaten Jeneponto serta Bantaeng umumnya juga mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas penutur bahasa Makassar, walaupun ragam yang mereka tuturkan (dialek Jeneponto atau Turatea serta dialek Bantaeng) lumayan berbeda dari dialek yang digunakan di Gowa dan Takalar. Bahasa Konjo yang berkerabat dekat dengan bahasa Makassar dituturkan di wilayah pegunungan Gowa serta di pesisir Kabupaten Bulukumba, sementara bahasa Selayar dituturkan di Pulau Selayar di selatan semenanjung. Bahasa Makassar, yang juga dikenal sebagai Bahasa Bugis-Makassar atau Bahasa Sulawesi Selatan, memiliki sistem fonemik yang khas. Fonem adalah unit bunyi terkecil yang membedakan makna dalam suatu bahasa.

Kemudian unsur fonemik bahasa Mangkasara dalam buku "O Ammalek", karya Goenawan Monoharto terkait dengan penggunaan unsur konsonan, vocal, diftong, dan kombinasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 08. Unsur Fonemik Bahasa Mangkasara

Unsur Campur Kode Bahasa Mangkasara	Konsonan	Vokal	Diftong	Kombinasi
/larro/	✓	✓	-	-
/taena/	✓	✓	-	-
/amma/	✓	✓	-	-
/sanna/	✓	✓	-	-
/anne/	✓	✓	-	-
/alloa/	✓	✓	-	-
/rassi/	✓	✓	-	-
/sikko/	✓	✓	-	-
/kalenna/	✓	✓	-	-
/garring/	✓	✓	-	-
/loko/	✓	✓	-	-
/jai/	✓	✓	✓	-
/doe/	✓	✓	✓	-
/lekleng/	✓	✓	-	-
anjo	✓	✓	-	-
lampa	✓	✓	-	-
tau	✓	✓	-	-
baju	✓	✓	-	-
daeng	✓	✓	✓	-
minne	✓	✓	-	-
sosok	✓	✓	-	-

Campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Mangkasara yang terdapat dalam buku puisi "O Ammalek" memanfaatkan fonetik ornanis atau fonetik artikulatoris dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 09. Campur Kode Bahasa Mangkasara

Jenis Fonetik	Bahasa Mangkasaran dalam Bentuk Kata	Bahasa Mangkasaran dalam Bentuk Frase	Bahasa Mangkasaran dalam Bentuk Klausa
---------------	--------------------------------------	---------------------------------------	--

Fonetik	/larro/	/sanna larrona/	/kutayangki ri lalang
Organis	/taena/	/mae ri karaeng	soknaku/
	/amma/	allatala/	/o ammalek kukioki
	/sanna/	/iaminne sareanna to	arenta/
	/anne/	nijanjia/	/nona bodo nona li
	/alloa/	/balle-balle nagaseng	battu bantaeng/
	/rassi/	nakana/	/lipa nona curak
	/sikko/		labba/
	/kalenna/	/panganjai eja/	/lampa kemaemi
	/garring/	/baju sosok lekleng/	anjo/
	/loko/	/sikko ayak sikola/	
	/jai/	/jai doe kamummuna/	
	doe		
	/lekleng/		
	/anjo/		
	/lampa/		
	/tau/		
	/baju/		
	/daeng/		
	/mine/		
	/sosok/		

Lambang fonetis campur kode dalam bahasa Mangksara dipergunakan sehari-hari dan fonetik organis atau artikulatoris membantu dalam memahami, menganalisis, dan memperbaiki aspek-aspek pengucapan dan komunikasi suara manusia dalam berbagai konteks praktis.

Bentuk dan fungsi campur kode pada buku puisi

"O Ammalek", karya Goenawan Monoharto pada puisi "O Ammalek", dapat ditemukan campur kode Bahasa Mangkasara dalam bentuk semantik. Kajian semantik lebih fokus pada kesesuaian alat analisis semantik seperti makna leksikal, gramatikal, konseptual, kontekstual, denotative, konotatif, dan afektif.

Tabel 11. Makna Leksikal Bahasa Mangkasara

Campur Kode Bahasa	Jenis Makna						
	Lek	Gram	Konsep	Kontek	Dent	Kont	Afek
Mangkasara	1	2	3	4	5	6	7
/larro/	✓	-	-	-	✓	-	-
/gentung/	✓	-	-	-	✓	-	-
/garring/	✓	-	-	-	✓	-	-
/doe/	✓	-	-	-	✓	-	-
/amma/	✓	-	-	-	✓	-	-
/anne/	✓	-	-	-	✓	-	-
/loko/	✓	-	-	-	✓	-	-
/kutayangki ri lalang soknaku/	-	✓	-	✓	-	-	✓
/o ammalek kukioki arenta/	-	✓	-	✓	-	-	✓
/ukranngi teaki	-	✓	-	✓	-	-	✓

kaluppai anak/ mae ri karaeng	✓	✓	✓
allatala/ /sikko ayak sikola/	✓	✓	✓

Keterangan:

1. Leksikal, 2. Gramatikal, 3. Konseptual, 4. Kontekstual, 5. Denotatif, 6. Konotatif, 7. Afektif

Untuk memahami makna bahasa. pengaji semantik harus memahami dua lapis dalam bahasa, yaitu lapis bentuk dan makna. Lapis bentuk adalah lambang bahasa berupa kata atau kalimat. Lapis makna adalah referensi atau konsep-konsep yang berada dalam pikiran manusia untuk memahami lambing tersebut. lapis ini mencerminkan bahan dalam kajian semantik. Lapis bentuk adalah lambing atau simbol dalam bahasa dan makna adalah referensi atau reference dan pikiran atau thought dalam bentuk yang disebutkan. Lapis tersebut terinspirasi dari segi tiga semiotik Ogden dan Richards (Pateda M. 2010).

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Dalam Kamus linguistik. pengertian makna dijabarkan menjadi: (a) maksud pembicara, (b) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia. (c) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya (Kridalaksana, 2008). Kata makna mengacu pada pengertian yang sangat luas. Walaupun makna ini adalah persoalan bahasa, tetapi kaitan dan keterikatannya dengan segala segi kehidupan manusia sangat erat. Karena itu sampai saat ini belum ada yang dapat mendeskripsikannya secara tuntas (Chaer, 2009). Dalam pembahasan ini kami mengutip batasan pengertian makna yang dirumuskan oleh Grice, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminudin, 2001).

Dalam batasan pengertian tersebut ada tiga unsur pokok yang tercakup, yakni (1) makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi arena kesepakatan para pemakai, dan (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. Namun bagaimana dan seperti apa bentuk hubungan antara makna dengan dunia luar masih diperdebatkan. Dalam hal ini terdapat tiga pandangan filosofis: realisme, nominalisme, dan konseptualisme yang saling bertentangan. Dalam Amalia F. & Anggraeni A.W. (2017: 6-7).

Pembahasan

Campur kode adalah peristiwa ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tuturan dengan menggunakan fungsi bahasa lain sebagai dasar. Campur kode dapat dikelompokkan menjadi campur kode unsur penyisipan fonologis dan semantik berdasarkan unsur linguistic, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode BI ke BM.

Campur Kode BI ke BM Fonologis

Campur Kode Dalam Bentuk dan fungsi Fonetik

Fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi ujaran manusia. Fungsi fonetik melibatkan pemahaman dan analisis bunyi-bunyi yang dihasilkan dalam

bahasa-bahasa manusia. Campur kode bI ke bM dalam tabel 01 dalam bentuk dan fungsi fonetik memanfaatkan fonetik organik atau fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis diproduksi dengan alat-alat suara beserta fungsi-fungsinya. Adapun fungsi-fungsi fonetik, yaitu mempelajari dan menggambarkan bunyi-bunyi Bahasa, menyediakan sistem notasi atau transkripsi fonetik yang memungkinkan kita untuk merekam bunyi-bunyi bahasa secara sistematis, membantu dalam pembelajaran dan pemahaman cara-cara yang tepat untuk mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa, seseorang dapat memahami dan memproduksi bunyi-bunyi yang berbeda secara lebih akurat. Fonetik membantu dalam memperoleh aksentuasi yang autentik dan memperbaiki pengucapan bahasa asing, mempelajari perbedaan bunyi-bunyi antara bahasa-bahasa yang berbeda. Ini melibatkan pemahaman tentang kontras bunyi, sistem fonologi, dan variasi fonetik di antara bahasa-bahasa yang ada, dan untuk menganalisis dan mensintesis suara, serta membantu dalam pengembangan teknologi dengan melibatkan pemrosesan suara manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi fonetik adalah untuk memahami, menganalisis, dan menggambarkan bunyi-bunyi dalam bahasa-bahasa manusia. Ini membantu dalam pembelajaran bahasa, pemahaman pengucapan yang tepat, dan mengembangkan teknologi terkait suara.

Campur Kode Dalam Bentuk dan fungsi Fonemik

Fonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari fonem-fonem dalam bahasa. Fonem adalah unit bunyi yang membedakan makna dalam suatu bahasa. Dalam campur kode bI ke bM pada puisi "O Ammalek" dengan Bahasa mangkasara memanfaatkan unsur-unsur fonemik, seperti konsonan, vokal, diftong, dan kombinasi. Adapun unsur fonemik dapat dilihat dalam tabel 08. Misalnya, kata //./taena/,/rassi/,/anne/,/sanna// terbentuk dari konsonan dan vokal, sedangkan kata// kalenna// terbentuk dari kombinasi { kale+nna}. Demikian pula kata // doe/,dan/jai// terbentuk dari konsonan, vokal, dan diftong { oe dan ai}. Selanjutnya, campur kode bI ke bM dengan pemanfaatan fonetik organik seperti Bahasa Mangkasara yang terdapat dalam tabel 09. Pemanfaatan fonetik dalam bM dalam tiga bentuk yaitu bentuk kata, frase, dan bentuk klausa. Contoh lambang fonetis bM dapat dilihat dalam tabel 10 berikut.

Tabel 10. Lambang Fonetis Bahasa Mangkasara

Konsonan	Vokal
/l/ dalam kata "larro"	/e/ dalam kata "anjo"
/r/ dalam kata "rassi"	/a/ dalam kata "allo"
/g/ dalam kata "garring"	/a/ dalam kata "amma"
/d/ dalam kata "doe"	/a/ dalam kata "anne"

Campur Kode bi ke bM Semantik

Campur Kode bi ke bM Dalam Bentuk dan fungsi Makna.

Semantik adalah ilmu tentang makna bahasa. Adapun makna bahasa dalam bM mencakup makna bahasa leksikal, gramatikal, konsep, kontekstual, denotatif, konotatif, dan afektif seperti beberapa cuplikan berikut dalam tabel berikut.

Tabel 12. Makna Bahasa Mangkasara

No.	Lambang Bahasa	Makna Bahasa Leksikal & Makna Denotatif (Makna Kamus)	Makna Bahasa Gramatikal
1	Amma	Orang tua pesempuan Orang tua pesempuan dari seorang anak kandug Pernyataan ekspresi suara kegembiraan Ibu, mama, ibunda, bunda	- - - -
2	Larro	sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatasnya, dan sebagainya); berang; gusar	-
3	Gentung	Seseorang yang mendapatkan hukuman gantung	-
4	Doe	alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu	-
5		Belah (pecah, cedera, lecet, dan sebagainya) pada kulit karena kena barang yang tajam dan sebagainya	
6	Garring	Berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya)	
7	Anne/Minne	Kata penunjuk	

		terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara	
8	/kutayangki ri lalang soknaku/	-	Saya menunggu dalam mimpi. Seorang lelaki yang dirundung rindu dengan kekasih yang dicintainya
9	/o ammalek kukioki arenta/	-	Ibu!, kupanggil namanya. Seorang anak dengan penuh sayang dan kasih menyapa atau memanggil ibunya.
10	/ukranngi teaki kaluppai anak/	-	Seorang ibu anaknya. Ingatlah, jangan lupa anakku.
11	/mae ri karaeng allatala/	-	Kepada Allah Taalah Suatu kepasrahan dengan melimpahkan kepada kebesaran-Nya

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dari bi ke bM

Campur kode, atau penggunaan campuran dua atau lebih kode bahasa dalam satu percakapan atau tulisan, dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Terkait dengan factor penyebab terjadinya peristiwa campur kode, Suwito (1985: 77) menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya suatu campur kode pada dasarnya menjadi dua tipe, yaitu tipe sikap (*attitudinal type*) dan tipe kebahasaan (*linguistic type*). Alasan yang mendorong terjadinya campur kode sebagai berikut. Alasan atau penyebab lain yang mendorong terjadinya campur kode adalah sebagai berikut.

- Identifikasi peranan. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional.
- Identifikasi ragam. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarkhi status sosialnya.
- Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Nababan (1984: 32) menyatakan campur kode terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai penutur. Faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode adalah penutur, petutur, dan topik pembicaraan. Penutur yang multibahasawan mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan campur kode. Selain yang dikemukakan di atas, campur kode dapat terjadi karena (1) konteks Sosial: Faktor utama yang mempengaruhi campur kode adalah konteks sosial di mana percakapan atau tulisan terjadi. Saat individu berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, seperti teman, keluarga, atau rekan kerja, mereka mungkin menggunakan campuran kode yang sesuai dengan lingkungan sosial tersebut. Misalnya, seseorang dapat menggunakan bahasa formal di lingkungan profesional tetapi beralih

ke bahasa informal atau dialek regional ketika berbicara dengan teman dekat, (2) identitas dan Jati Diri: Campur kode juga dapat dipengaruhi oleh identitas dan jati diri individu.

Seseorang mungkin menggunakan campuran kode untuk menunjukkan afiliasi dengan kelompok tertentu atau untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Misalnya, seseorang yang berasal dari latar belakang bilingual atau multilingual mungkin menggunakan campuran kode bahasa asli dan bahasa lain untuk mencerminkan identitas mereka sebagai individu yang terhubung dengan kedua budaya tersebut, (3) fungsi Komunikatif: Tujuan atau fungsi komunikatif juga dapat mempengaruhi campur kode. Seseorang mungkin menggunakan bahasa asli mereka untuk berbagi pengetahuan atau menyampaikan pesan yang lebih teknis, sementara mereka mungkin beralih ke bahasa lain untuk menyampaikan pesan yang lebih emosional atau akrab. Misalnya, seseorang yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka mungkin menggunakan bahasa tersebut untuk berbicara tentang topik pendidikan atau pekerjaan, tetapi beralih ke bahasa ibu mereka untuk menyampaikan perasaan pribadi, (4) keinginan Beradaptasi: Campur kode juga dapat disebabkan oleh keinginan untuk beradaptasi dengan audiens atau lawan bicara. Jika seseorang berbicara dengan orang yang tidak memahami satu kode bahasa, mereka mungkin menggunakan campuran kode untuk memudahkan pemahaman.

Misalnya, seseorang yang berasal dari latar belakang bilingual mungkin menggunakan frasa atau kata-kata dari kedua bahasa untuk memastikan bahwa pesan mereka dipahami dengan baik oleh semua pihak yang terlibat, dan (5) gaya Berbicara: Gaya berbicara juga dapat mempengaruhi campur kode. Beberapa orang mungkin memiliki kecenderungan alami untuk menggunakan campuran kode dalam percakapan sehari-hari sebagai bagian dari gaya berbicara mereka. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pengaruh bahasa, budaya, atau lingkungan sekitar mereka.

Selanjutnya dikemukakan bahwa campur kode sebagaimana yang dijelaskan oleh Suwito dapat berupa wujud varian, alih gaya, alih raga, dan alih register. Campur kode adalah suatu gejala yang memiliki ketergantungan antara fungsi kontekstual dengan situasi yang relevan dalam pemakaian 2 bahasa bahkan lebih. Oleh karena itu terjadinya campur kode tidak akan terlepas dari adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Suwito (1985) dapat berupa attitudinal type (sikap) dan linguistic type (tipe linguistik)

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan campur kode dapat terjadi, yaitu: a) untuk mengidentifikasi peran, b) untuk mengidentifikasi ragam, dan c) upaya untuk menafsirkan dan menjelaskan. Kendatipun demikian, antara ketiganya pun saling memiliki keterkaitan serta jarang ditemukan tumpang tindih. Indikator identifikasi peran yaitu edukasional, sosial, dan registrasi. Muslih Ahmad (2021). Penting untuk dicatat bahwa campur kode dapat terjadi dalam berbagai konteks dan memiliki berbagai penyebab. Setiap situasi dan individu memiliki faktor-faktor yang unik dalam mempengaruhi penggunaan campur kode dalam komunikasi mereka.

Simpulan

Bentuk campur kode pada buku puisi O Ammalek, yaitu campur kode dari bahasa Indonesia (bI) ke bahasa mangkasarak (bM), yaitu: (1) Campur Kode Puisi “O, Ammalek” dalam bentuk fonologis. Puisi “O Ammalek”, menggunakan campur kode bI ke bM dalam fonetik organik, artikulatoris atau fonetik fisiologis, DAN Puisi “O Ammalek”, menggunakan campur kode bI ke bM dalam fonemik dengan analisis unsur fonemik dengan lambang fonemis konsoan, vokal, diftong, dan kombinasi (2)

Campur Kode Puisi “O, Ammalek” dalam bentuk semantic: Puisi “O Ammalek”, menggunakanampur kode bI ke bM dalam bentuk semantik dengan fokus pada makna leksikal, gramatikal, denotatif, dan (3) penyebab Campur Kode bI ke bM terjadi karena adanya identifikasi perasaan dan keinginan penyairnya untuk menjelaskan atau menyampaikan sikap atau perilaku yang tersirat dalam puisi “O Ammalek”, konteks Sosial, identitas dan jati diri, komunikasi, kemauan beradaptasi, suatu gaya, penghormatan, menegaskan makna, menjelaskan, akuntabilitas diri, pengaruh pembicaraan, menyesuaikan topik/materi pembicaraan yang terjadi; dan untuk menunjukkan perasaan rasa atau situasi emosional. representasi komunikasi antara penulis dan pembaca, sehingga pemakaianampur kode membantu penyampaian ide, maksud dan tujuan penulis. Pemakaian bentukampur kode berdasarkan fungsi yang sudah dianalisis menjadikan proses komunikasi antara pembaca dan penulis, dan menciptakan komunikasi yang lebih komunikatif dalam menangkap ide atau gagasan penulis.

Daftar Pustaka

- Amalia F., & Anggraeni A.W. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani
- Amilia, F., & Anggraeni A.W.. (2019). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Aminuddin, (2001). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Chaer, A (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, A& Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eriyanti, Ribut Wahyu, dkk. (2020). *Linguistik Umum*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Friberg, Timothy; Laskowske, Thomas V. (1989). "[South Sulawesi Languages](#)" (PDF). *Nusa*. 31: 1-18.
- Grimes, Charles E.; Grimes, Barbara D. (1987). *Languages of South Sulawesi*. *Pacific Linguistics*. D78. Canberra: Pacific Linguistics, The Australian National University. [doi:10.15144/PL-D78](#)
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska
- Jukes Anthony (2020). *A Grammar of Makasar*. *Grammars and Sketches of the World's Languages*. 10. Leiden: Brill. [ISBN 9789004412668](#).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manyambeang, Abdul Kadir; Syarif, Abdul Azis; Hamid, Abdul Rahim; Basang, Djirong; Arief, Aburaerah (1979). [Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar](#). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. [OCLC 8186422](#).
- Monoharto G. (2020). *O AMMALEK*, Makassar: Garis Khatulistiwa
- Muslih A. (2021). *Sosiolinguistik Dasar*, Surabaya: CV Jaka Media Publishing
- Nababan, (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Pateda M. (2010). *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta
- Prastowo A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rahardi, K. (2010). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siswantoro.(2011). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Suwito (1985). Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problem. Surakarta: Henary Taufik. (2016). Campur Kode Penggunaan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 Universitas Muhammdiyah Buton. Jurnal Ilmu Sosial Welia Volume II. Baubau: Lembaga Bahasa Universitas Muhammadiyah Buton.
- Wahyuni, L. (2017). Pembentukan Citra Diri dalam Puisi Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana Karya KH. A. Mustofa Bisri. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(2), 187-194.
- Waluyo, H.J. (1987). Teori dan Apresiasi Puisi, Jakarta: Erlangga
- Yuliati R.& Frida U. (2018). *Fonologi*. Universitas Brawijaya Press, (https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Makassar#cite_noteFOOTNOTEJukes2005649-5)